

Akal bertingkat dan taksonomi Bloom: Pengembangan pendidikan Islam berorientasi HOTS

Munzir*, Suyadi

Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia

*email.abuakhyararham@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the concept of multilevel reasoning and its correlation with Bloom's taxonomy on the development of Higher Order Thinking Skill (HOTS)-oriented Islamic education. This research approach is library research using the content analysis method. The source of the data for this research is literature that comes from books and journals in the field of Islamic religious education, multilevel sense, and bloom's taxonomy. Data collection is done by tracing related references, both manually and digitally. The collected data is then displayed, reduced, and constructed into a new concept that is complete and fresh. This finding is different because there is an interdisciplinary science between the development of Islamic education and the correlation of multilevel reasoning with Bloom's taxonomy. The results of this study indicate that the hierarchical sense of stratification has a historical correlation with Bloom's taxonomy. It is identified as semiotic or the same meaning. Therefore, multilevel reasoning and Bloom's taxonomy have relevance in the development of Islamic religious education that is HOTS-oriented, especially in the learning stages. For example, the hierarchy of acquisition of reason has the same meaning as being creative.

Keywords: stratified sense; Islamic education; hot.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep akal bertingkat dan korelasinya dengan taksonomi Bloom pada pengembangan pendidikan Islam berorientasi HOTS. Pendekatan penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Sumber data penelitian ini adalah literatur yang berasal dari buku maupun jurnal dibidang pendidikan agama Islam akal bertingkat dan taksonomi bloom. Pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri referensi terkait, baik secara manual maupun *digital*. Data-data yang terkumpul kemudian didisplay, direduksi dan dikonstruksi menjadi konsep baru yang utuh dan juga *fresh*. Temuan ini berbeda karena terdapat interdisipliner ilmu antara pengembangan pendidikan Islam dan korelasi akal bertingkat dengan taksonomi bloom. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hierarki akal bertingkat memiliki korelasi historis dengan taksonomi bloom. Hal ini diidentifikasi secara semiotik atau makna yang sama. Oleh karena itu, akal bertingkat dan taksonomi bloom memiliki relevansi

dalam pengembangan pendidikan agama Islam berorientasi HOTS terutama dalam tahap-tahap pembelajaran. Misalnya hierarki akal perolehan memiliki makna yang sama dengan berkreasi.

Kata kunci: Akal bertingkat; Pendidikan Islam; HOTS.

Pendahuluan

Perkembangan pendidikan yang bermutu untuk memberikan fasilitas bagi peserta didik dalam mengembangkan kecakapan, keterampilan dan kemampuan sebagai modal untuk menghadapi tantangan di kehidupan global. Oleh karena itu implementasi HOTS pada kurikulum 2013 saat ini diharap mampu menjawab permasalahan Pendidikan nasional dan untuk mengarah pada perbaikan sistem pendidikan demi menciptakan generasi masa depan berkarakter, yang memahami jati diri bangsanya dan menciptakan anak yang unggul, mampu bersaing di dunia internasional (Muthoharoh, 2020).

Dalam konsep akal bertingkat, Ibnu Sina menyatakan bahwa melalui akal aktiflah Tuhan itu masuk dalam diri manusia. Akal bertingkat atau hierarki akal yang dari sudut pandang manusia dimulai dari adanya daya material (*al 'aql al hayulani*), dan daya berakhir pada daya penerimaan (*al 'aql al mustafad*) itu menjelaskan bagaimana cara manusia terhubung dengan Tuhan. Terkait dengan pendidikan Islam, dalam pandangan Ibnu Sina, pendidikan itu seharusnya bertujuan untuk menggali dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Pengembangan potensi itu di antaranya adalah perkembangan fisik, intelektual, dan budi pekerti dalam rangka mewujudkan insan kamil (Afria Nursa & Suyadi, 2020).

Taksonomi merupakan sebuah kerangka pikir khusus yang berkaitan dengan pengklasifikasian tujuan-tujuan pendidikan. Perumusan tujuan Pendidikan yang jelas dan mudah diukur akan membantu guru dalam merencanakan kegiatan/aktivitas pembelajaran. Tujuan pembelajaran berkaitan erat dengan asesmen yang dibuat. Hal inilah yang menjadi perhatian dalam revisi taksonomi Bloom. Kerangka taksonomi asli dari Bloom dan kawan-kawan adalah berisikan enam kategori pokok dengan urutan : Pengetahuan (*knowledge*), Komprehensif (*comprehension*), Aplikasi (*Application*), sintesis (*synthesis*), dan Evaluasi (*Evaluation*). Sedangkan dalam Taksonomi yang baru melakukan pemisahan yang tegas antara dimensi pengetahuan dengan dimensi proses kognitif. Kalau pada taksonomi yang lama dimensi pengetahuan dimasukkan pada jenjang paling bawah (Pengetahuan), pada taksonomi yang baru pengetahuan benar-benar dipisah dari dimensi proses kognitif. Pemisahan ini dilakukan sebab dimensi pengetahuan berbeda dari dimensi proses kognitif. Pengetahuan

merupakan kata benda sedangkan proses kognitif merupakan kata kerja (Sri Fatmawati, 2013).

Perkembangan pendidikan Agama Islam beraneka ragam di antaranya dengan berbasis neurosains memberikan kebersamaan tantangan dan peluang. Neurosains dan pendidikan Islam sebagai pendukung akademik dalam konsep akal yang bertumpu pada potensi otaknya akan mempengaruhi kecerdasan rasional, emosional, dan spiritual.

Suyadi dalam bukunya berpendapat yang merupakan rincian dari hasil disertasinya, Ilmu pendidikan Islam dihibridisasikan dengan Neurosains untuk membuktikan dan menemukan varietas ilmu baru yang didefinisikan dengan istilah Neurosains Pendidikan Islam. Pendekatan hibridisasi ilmu, pengilmuan Islam dan Integrasi keilmuan. Neurosains pendidikan Islam memiliki masa depan yang teruji sebagaimana cabang-cabang keilmuan yang selama ini telah berkembang, seperti filsafat pendidikan Islam, antropologi pendidikan Islam, psikologi pendidikan Islam, termasuk Neurosains dalam pendidikan Islam (Jailani, dkk., 2021).

Pendidikan Islam yang banyak diketahui selama ini biasa dianggap kaku, doktrinal, dan normatif, lebih-lebih dianggap mengesampingkan nilai-nilai yang dapat ditinjau dari sudut pandang yang rasional-empiris. Banyak memandang bahwa agama Islam seolah-olah memberi batas ruang terhadap dua hal tersebut, dikotomi antara ilmu agama dengan ilmu umum disinyalir menjadi salah satu pemicu mundurnya peradaban ilmu pengetahuan di dunia Pendidikan Islam yang sebenarnya sudah terbangun sejak abad pertengahan silam (Suntoro, 2020).

Sousa menyatakan bahwa meskipun pendidik (guru dan dosen) bukan ahli pakar otak (Neurosains), akan tetapi dalam perspektif Neurosains, profesi setiap hari pendidik adalah mengubah otak. Hal tersebut dikarenakan optimalisasi keterampilan berpikir yang semakin tinggi. Namun, Silwester berargumen bahwa selama berabad-abad pendidik mengubah otak tanpa ilmu pengetahuan dan pemahaman tentang ilmu otak (Neurosains). Hal tersebut disebabkan belum ada ilmu yang spesifik memahami kinerja otak dalam pendidikan. Oleh karena itu, dibutuhkan pengembangan ilmu Neurosains dibidang pendidikan Islam HOTS.

Metode Penelitian

Metode dan jenis pengumpulan data yang digunakan dalam tulisan ini adalah studi pustaka (*library reseach*) yang proses kepenulisannya dengan menggunakan pengumpulan buku-buku, jurnal serta hasil dari beberapa

penelitian terdahulu yang mendukung tema dari kepenulisan ini. Salah satu penggunaan metode kepenulisan studi pustaka dalam tulisan ini adalah penggunaan literatur tentang kepemimpinan yang keberadaannya mencakup bagaimana model kepemimpinan transformasional, tahapan-tahapan kepemimpinan transformational dalam kependidikan serta kepemimpinan transformational dalam pendidikan Islam. Penelitian *library research* berusaha melakukan interpretasi data dengan cara deskripsi analisis. Dan teknik yang terdapat dalam analisis data kepenulisan ini adalah pendekatan deskriptif analisis. Sehingga tahapan yang dilakukan dalam kepenulisan adalah pelaksanaan reduksi data dari berbagai sumber kepustakaan, kemudian melakukan pengorganisasian serta pemaparan data, penggunaan verifikasi yang kemudian diakhiri dengan penyimpulan data guna menjawab rumusan masalah (Muthoharoh, 2020).

Hasil dan Pembahasan

Filosof Muslim terkenal ialah abu `ali Husayn bin Abdullah bin Sina, beliau lahir di Afshona Uzbekistan pada 22 Agustus 980 M. Beliau dibesarkan di Bukhara. Umur 10 tahun, Ibnu Sina telah mempelajari banyak ilmu yakni ilmu sastra, ilmu agama dan kira-kira sebelum beliau berusia 10 tahun sudah hafal Alquran (Kharisma Noor Latifatul Mahmudah, 2020). Ibnu Sina wafat dikebumikan di Hamadan Emirat Juni 1037 M sekitar umur 58 tahun. Ketika berada Barat beliau lebih terkenal dengan julukan Avicenna akibat dari terjadinya *metamorphose* dari Yahudi ke Spanyol lalu ke bahasa Latin. Menggunakan lidah Spanyol kata Ibnu dilafalkan menjadi Aven atau Aben. Perubahan ini terjadi sejak beliau berusaha menerjemahkan tulisan-tulisan Arab ke bahasa latin sekitar pertengahan abad ke-12 di Spanyol. Ibnu Sina telah memecah akal teoritis atau *al-`alimat* kepada 4 tahapan, yaitu:

Pertama, akal material atau yang disebut dengan *`al-`uqul hayyulaniyyah* (*material intellect*) yaitu kekuatan yang belum terlukiskan gambar terhadap setiap manusia. Akal material ini memiliki potensi untuk mendapatkan pengetahuan maupun pengalaman. *`Al-`uqul hayyulaniyyah* memiliki arti materi, difungsikan sebagai tempat untuk penerimaan suatu makna yang diabstraksikan dari materi (*maddah*). Anak balita atau anak tingkat paling dasar yang hanya memiliki akal tersebut.

Kedua, akal bakat atau yang disebut dengan *`al-`uqul bi al-makalah* (*fakulty intellect*). Dimana fungsi memori sudah dapat dilakukan. *`Al-`uqul bi al-makalah* ini tidak hanya digunakan untuk akal material namun difungsinya sebagai kekuatan *hayyulaniyyah* yang memiliki potensi dalam mencerna pengalaman juga

pengetahuan dasar disebut dengan *ilm badihiyyah* dan pikiran yang murni serta abstrak sudah mulai tampak. Akal bakat ini tidak hanya memiliki kaidah khusus namun juga memiliki kaidah umum seperti lima besar dari empat. Akal bakat ini memiliki hasil logika awal yakni *al-ma`qulat al-ula*, logika awal ini akan sampai ke logika kedua. *`Al-`uqul bi al-malakah* menurut Sulaiman Dunya yakni akal *hayyulaniyyah* yang memiliki *`ilm dharuri* disebut dengan ilmu pengetahuan dihasilkan tanpa proses berpikir dan berusaha.

Ketiga, akal aktual atau yang disebut dengan *`al-`uqul bi al-fi`l* yakni pikiran yang membenarkan kapasitas *unqualified*-nya secara tak terindrai. Otak aktual merupakan otak yang memegang induk kekangan berasaskan perasaan, pendengaran, penglihatan, bahasa, dan selaku peran luhur lainnya. Kegiatan merasa, mendengar, memandang, memikirkan, mengenang, dan lain-lain termasuk aktivitas yang tidak bisa dilihat secara empiris, namun bisa disaksikan secara logis. Contohnya, kala manusia menyimpan pikiran terkait kasus yang terpilih, hal tersebut tak mampu dilihat secara perangkat atau teknologi penggambaran otak secanggih apa pun. Tetapi, kala seseorang itu mendeskripsikan ulang sesuatu yang diingat dalam otaknya, hal tersebut sebagai kebenaran yang jelas. Akal aktual ini berfungsi sebagai konseptual, namun kian membaik dari akal bakat dikarenakan telah mampu melaksanakan pemahaman, konseptual dan yang terpenting ialah berpikir. Apabila ia berusaha maka ia akan mendapatkannya secara aktual kekuatan yang dapat menghasilkan suatu gambar logika awal seolah-olah gambar sudah tersimpan olehnya. Akal aktual dapat mencerna sesuatu tanpa harus berproses dan berusaha, cukup karena keinginan saja. Akal aktual yakni kumpulan arti-arti abstrak yang mampu dikeluarkan setiap mempunyai tekad (Kharisma Noor Latifatul Mahmudah, 2020).

Keempat, akal perolehan yang disebut dengan *`al-`uqul mustafad (acquired intellect)*. Akal perolehan ini memiliki sinonim *aql mustafad* karena kekuatan akal ini memiliki sesuatu logis (pengetahuan teoritis) dan akal perolehan dapat memunculkan pengetahuan yang tidak perlu berusaha, maksudnya di sini pengetahuan akan hadir dengan sendirinya. Akal perolehan ini yang disebut sebagai akal yang memiliki derajat paling tinggi. Akal ini merupakan bentuk akal manusia yang dapat menangkap cahaya yang dipancarkan Tuhan (Mahmudah, 2020).

Dalam pandangan Ibnu Sina pendidikan itu seharusnya bertujuan untuk menggali dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Pengembangan potensi itu di antaranya adalah pertumbuhan jasmani, cendekiawan dan moral dalam rangka mewujudkan manusia sempurna, yakni

seseorang yang segala kemampuan dalam jiwanya terbina pendidikan juga harus diarahkan dalam persiapan diri menghadapi masyarakat dan dalam rangka persiapan diri untuk melakukan pekerjaan yang disesuaikan dengan bakat, keahlian dan potensi dalam dirinya. Karena pentingnya pendidikan, Islam menempatkan pendidikan pada kedudukan yang penting dan tinggi dalam doktrinnya. "Hierarki akal" memiliki sinonim kata "akal bertingkat" yang merupakan ancangan filosofis yang dirancang para filosof Muslim termasuk Ibn Sina memiliki interpretasi terkait korelasi Tuhan dengan seseorang mampu dipahami. Istilah "akal" yang digunakan oleh Ibn Sina terhadap Taufiq pasiak seperti makna kata "akal" dalam Alquran yang memiliki korelasi emosi, kecerdasan rasional dan spirit manusia.

Salah satu upaya untuk mengukur potensi akal tersebut dengan mengacu pada taksonomi. Taksonomi disebut sebagai klasifikasi di dalam komponen pengetahuan, asas dan ajaran yang melingkupi pengkategorian bagian bahasa sesuai dengan korelasi tingkatannya, runtunan dasar gramatikal ataupun fonologi kemudian dipertimbangkan dalam dasar Bahasa dan klasifikasi objek. Taksonomi juga bisa semakna dengan kategori. Sedangkan menurut istilah ilmiah, taksonomi berarti unsur-unsur bahasa menurut hubungan hierarkis. Aristoteles menyatakan jika taksonomi sudah terdapat dari zaman sebelum Masehi yang dikenal dengan *classical taxonomy* atau taksonomi klasik. Lalu dikembangkan oleh Charles Darwin komponen biologi dengan tahapan mengklasifikasikan berbagai objek ke bagian jenis beserta tingkatannya, lalu hadir serta meningkat sebagai pijakan dari taksonomi biologi. Tahun 1852, aspek biologi terutama taksonomi hewani dan nabati sudah meningkat, salah satunya yang dinyatakan dari G.C Wittstein termasuk karyanya "*Etymologisch Botanisches Handwörterbuch*" yang menuliskan terkait taksonomi botani. M J.C. Willis juga menulis di dalam karyanya, "*A Dictionary of Flowering Plants and Ferns*" sudah menggunakan kata taksonomi di dalam memetakan sel tumbuhan (Kharisma Noor Latifatul Mahmudah, 2020).

Islam menggalakkan aktivitas berpikir. Istilah yang digunakan untuk merujuk kepada galakkan aktivitas berpikir dalam Alquran termasuk *tafakkur*, *nadhār*, *tabassur*, *ta'ammul*, *tadabbur*, *tafaqquh*, *tadhakkur*, *i'atibar*, *ta'aqqul* dan *tawassum*. Ibn Qayyim (1999) mengklasifikasikan istilah-istilah ini sebagai jalan pemerolehan ilmu sama ada melalui penelitian ke atas ayat-ayat Allah yang terkandung dalam Alquran maupun di alam semesta. Ini disokong oleh hadis-hadis Nabi antaranya hadis berkaitan ijtihad; pertanyaan Nabi kepada Muaz bin Jabal tentang kaidah ber hukum dan hadis berkaitan pertanian di mana meninggalkan urusan teknikal dan dunia kepada manusia untuk diputuskan (Wan Abdullah, dkk., 2020).

Galakan berpikir ini dinukilkan Allah dalam banyak ayat Alquran. Antaranya mengenai larangan bertaklid. Taklid dimaksudkan sebagai menerima sesuatu tanpa hujah. Orang yang bertaklid akan percaya, berpegang dan beramal dengan sesuatu pendapat terdahulu tanpa sangkalan atau cobaan mencari kesahihan pendapat tersebut. Beragama secara warisan dan amalan bertaklid menimbulkan salah paham dan kebekuan mentalitas. Implikasinya, khurafat berleluasa dan agama berfungsi sebagai sistem kepercayaan tanpa memberi impak kepada daya pikir dan daya amal (Wan Abdullah, dkk., 2020).

Sementara itu, al-Ghazali menguraikan penyuburan taklid buta dalam diri mengakibatkan seseorang tidak mampu melihat sesuatu perkara syariah secara menyeluruh, bahkan seakan-akan ke semuanya saling bertentangan antara satu sama lain. Maka, di sinilah perlunya kegiatan berpikir. Terdapat tiga kaidah asas berpikir dalam Islam menurut Noor Hisham yaitu a) menyelidik kebenaran sesuatu perkara sebelum menerima, b) membuat keputusan berdasarkan tanda-tanda berupa bukti dan alasan, dan c) tidak bertaklid kepada satu pandangan tanpa usaha untuk memahaminya.

Dalam Alquran, konsep akal mempunyai keterkaitan dengan *qalb*, *ruh* dan *nafs* sebagai hakikat yang sama dari unsur rohaniah manusia. Keempat-empat istilah ini merujuk kepada hakikat diri manusia yang berkemampuan untuk mengetahui dan merasa. Bedanya adalah dari sudut fungsinya sahaja yaitu dinamakan akal ketika terlibat dalam proses berpikir atau memahami, *nafs* dirujuk apabila digunakan mengatur jasad, *qalb* pula dirujuk apabila sedang menerima ilham, manakala istilah *ruh* merujuk kepada unsur abstraknya yang tersendiri. Justru, dapat dipahami bahwa kemampuan mengetahui dan merasa yang dimiliki oleh manusia bukan sekadar hasil peranan daya akal semata-mata, namun berkait rapat dengan petunjuk Allah yang diterima oleh hati (Wan Abdullah, dkk., 2020).

Pemikiran pendidikan Islam merupakan refleksi empiris atas persoalan-persoalan pendidikan Islam yang dihadapi umat Islam maupun refleksi ideal atas pendidikan Islam yang diharapkan. Konsep pendidikan Islam yang hendak dibangun adalah suatu paradigma pendidikan Islam yang memiliki watak dasar keterpaduan antara dimensi *ilahiyyah* dengan dimensi *insaniyyah* yaitu integrasi antara kehidupan dunia dan akhirat, material dan spiritual serta jasmani dan rohani.

Sesuai dengan pemikiran Hamka tentang hakikat pendidikan yang dibagi menjadi dua bagian yakni pendidikan untuk pertumbuhan dan kesempurnaan jasmani serta kekuatan jiwa serta akal, dan kedua adalah pendidikan rohani yaitu pendidikan untuk kesempurnaan fitrah manusia dalam ilmu pengetahuan

dan pengalaman yang didasarkan pada agama, oleh karena itu tujuan pendidikan menurutnya memiliki dua dimensi yaitu bahagia dunia dan akhirat.

Menurut Imam Al Ghazali pendidikan yang benar merupakan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, karena pendidikan juga dapat menghantarkan manusia untuk menggapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Pendidikan Islam semestinya mampu meningkatkan keimanan dan ketakwaan manusia karena ilmu apa pun yang dipelajarinya harus menghantarkan manusia semakin dekat dengan *Rabb-Nya*, semakin yakin dengan kebesaran-Nya menjadikan manusia semakin tunduk dan patuh pada apa yang diserukan oleh-Nya.

Tujuan pendidikan menurut Al Ghazali meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Senada dengan pemikiran Al Ghazali, Ibn Maskawaih menyatakan bahwa kesempurnaan manusia ada dua macam yakni kesempurnaan kognitif dan kesempurnaan praktis. Kesempurnaan kognitif terwujud jika manusia mendapatkan pengetahuan sedemikian rupa sehingga persepsi dan wawasannya serta kerangka berpikirnya menjadi akurat. Sedangkan kesempurnaan praktis ialah kesempurnaan sikap dan karakter. Dua hal yang berjalan beriringan. Pengetahuan (kognitif) adalah permulaannya dan perbuatan (afektif dan psikomotor) adalah akhirnya. Oleh karena itu ketiga aspek yang dikemukakan oleh Al Ghazali tersebut di atas dan hal yang menjadi inti dalam Kurikulum 2013 yang dicanangkan oleh pemerintah saat ini sebagai kurikulum yang digunakan di lembaga pendidikan yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotor adalah tiga hal yang saling berkaitan satu sama lain, domain yang tidak dapat dipilah-pilah dalam pencapaian tujuan pendidikan. Sesuai dengan tujuan pendidikan yang termaktub dalam Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 (Hidayatussaadah, 2021).

Perkembangan pemikiran pendidikan Islam memiliki interelasi dengan pengembangan kurikulum pendidikan. Menurut teori rekonstruksi sosial kurikulum pendidikan harus mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah, dan berbuat secara realistis. Pengembangan sikap kritis dalam pendidikan Islam berarti bahwa pendidikan bukan hanya sekedar sosialisasi dan internalisasi ajaran Islam melainkan juga mengembangkan nilai-nilai keislaman itu sendiri dan pendidikan Islam dikembangkan untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi peserta didik dalam kehidupan sehari-harinya di masyarakat. Konsep, pengetahuan, dan nilai-nilai agama Islam yang dipelajari harus relevan dengan kehidupan peserta didik sehingga agama Islam yang dipelajari di sekolah bersifat fungsional, demikian Imam Barnadib mengemukakan.

Keberhasilan pendidikan Islam tidak akan dapat terwujud tanpa metode yang tepat. Metode merupakan cara, strategi dan pendekatan yang digunakan dalam mencapai tujuan. Karena itu metode menjadi salah satu bagian yang penting dalam pendidikan. Salah satu metode yang dikemukakan para tokoh pemikiran pendidikan Islam adalah metode dialog. Dialog memberikan motivasi kepada peserta didik agar bangkit pemikirannya untuk bertanya selama pendidik memberikan bimbingan pendidikan pada waktu tertentu.

Mengutip pernyataan Al Ghazali dalam dialog yang berlangsung memiliki tujuan agar peserta didik dapat mengerti serta mengingat tentang fakta yang dipelajari, didengar ataupun yang dibacanya, sehingga mereka memiliki pemahaman yang mendalam tentang fakta tersebut. Dialog juga menuntut peserta didik melewati tahapan berpikir serta proses yang ditempuh dalam memecahkan masalah.

Senada dengan pendapat Al Ghazali, Ibnu Khaldun dalam menyatakan bahwa metode dialog dalam pendidikan itu amatlah penting. Beliau mengkritik mereka yang tidak memerhatikan metode dialog dan mengabaikan metode ini merupakan salah satu penyebab lemahnya kemampuan ilmiah dan pemikiran yang tidak akan berkembang (*stagnant*), jauh dari kreatif dan aplikatif sehingga akibatnya pengetahuan yang dimiliki peserta didik hanya bersifat verbalistik.

Pendidikan bukan hanya bertujuan memberikan pemahaman dan pengertian melalui hafalan semata. Akan tetapi pendidikan itu hanya akan bermakna dengan terbentuknya kebiasaan aplikasi ilmu yang telah diberikan serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Metode dialog dipandang sebagai metode penting dalam memperoleh ilmu dan pengetahuan.

Dialog atau diskusi menjadi salah satu metode yang dianggap efektif dalam mendapatkan suatu pengertian, pemahaman, kesepakatan dalam memecahkan suatu masalah hingga menemukan kebenaran. Seperti halnya metode muadalah dalam dakwah Islam. Metode ini efektif diterapkan karena mempunyai kelebihan dan keunggulan dalam merangsang pemikiran, mendidik berpikir kritis dan mengasah kemampuan komunikasi. (Maqfirah, 2014). Dialog/ diskusi atau muadalah haruslah dilaksanakan dengan cara yang baik dan bijaksana karena dialog atau muadalah dilaksanakan untuk memberikan pemahaman yang mendalam serta melatih berpikir, menumbuhkan keberanian berpendapat dan untuk menggunakan pengetahuan yang telah diperolehnya, bukan mencari kemenangan atau menjatuhkan lawan.

Metode dialog memberikan kebebasan berpendapat, agar anak sampai pada persepsi yang lebih baik tentang fakta atau materi yang tengah dipelajarinya.

Agar peserta didik mampu mengemukakan pendapat dalam berdialog maka dia semestinya mengerahkan kemampuan kognitifnya untuk berpikir kritis diawali dengan menganalisis permasalahan yang berkaitan dengan fakta atau materi yang tengah dibahas. Kemampuan inilah yang dinamakan HOTS. HOTS mutlak diperlukan dalam proses pembelajaran agar pendidikan menjadi bermakna. Peserta didik akan mampu mengemukakan pendapat, berargumentasi serta menyampaikan ide gagasan penemuannya sendiri yang relevan dengan materi yang dipelajarinya.

Peserta didik dituntut untuk selalu berpikir HOTS dalam setiap proses pembelajaran yang berlangsung. Dengan dialog kemampuan HOTS akan terasah. Sebab metode dialog sangat berperan dalam mengolah pola pikir, menganalisis dan memberikan keberanian dalam berkomunikasi juga memiliki kemampuan berbahasa yang baik, meningkatkan kebiasaan ilmiah, bahkan menyelesaikan permasalahan (*problem solving*) yang dihadapi dalam kehidupan masyarakat. Inilah bentuk nyata keterampilan abad 21 yang wajib dimiliki oleh generasi muda bangsa Indonesia. Pendidikan dengan pembelajaran Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan HOTS yang sangat relevan serta sejalan dengan konsep pemikiran pendidikan Islam.

Keterampilan abad 21 yang dalam istilah populer masa kini dikenal dengan 4C (*Critical Thinking, Creativity, Collaborative dan Communicative*) (Suryatini & Baehaqi, 2017) bukan istilah atau penemuan baru dalam pemikiran pendidikan Islam. Hal ini terbukti dari pendapat beberapa tokoh pemikiran pendidikan Islam seperti Al Ghazali, Ibn Khaldun, Ibn Maskawaih, Muhammad Iqbal, Hamka, Azumardi Azra dan lainnya yang telah terlebih dahulu merumuskan berbagai pola yang semestinya digunakan dalam pendidikan sehingga tujuan dari pendidikan itu dapat tercapai dengan hakiki. Paradigma pendidikan yang selama ini terus mengalami perubahan dan perkembangan tidak terlepas dari konsep-konsep yang dikemukakan oleh beberapa tokoh pemikiran pendidikan Islam, mulai dari hakikat dan tujuan pendidikan, materi, metode bahkan evaluasi.

Hamka mengemukakan bahwa segala proses pendidikan pada akhirnya bertujuan menjadikan manusia menjadi *'abdi* Allah yang baik (Nasihuddin, 2016). Tujuan pendidikan yang mencakup tiga aspek kognitif, afektif dan psikomotor memadukan pendidikan sebagai kesatuan yang utuh antara unsur *lahiriyah* dan *bathiniyah* manusia. Sebagai manusia yang paripurna dengan memiliki kemampuan kognitif yang tinggi sejatinya sikapnya harus mencerminkan seorang *insan kamil* yang melaksanakan keislamannya secara *kaffah*. Menjalankan peran sebagai khalifah yang memakmurkan bumi dan

sebagai hamba yang bertugas untuk mengabdikan kepada sang pencipta. Manusia paripurna / *insan kamil* tersebut memiliki akhlak mulia sebagai karakter yang melekat dalam dirinya. Sehingga pendidikan karakter (akhlak) menjadi poin penting berikutnya.

Ibnu Maskawaih menyatakan dalam (Hariyanto & Anjaryati, 2016) bahwa akhlak atau karakter seseorang dapat diusahakan atau berubah ke arah yang lebih baik apabila dilakukan dengan metode yang tepat dan efektif. Salah satu metode tersebut adalah latihan pembiasaan yang terus menerus dan sungguh-sungguh serta menjadikan semua pengetahuan dan pengalaman orang lain sebagai cermin bagi dirinya. Muhasabah dengan menyelidiki dirinya sendiri, menempatkan dirinya sebagai orang lain, berempati serta menganalisis akibat yang diterima oleh orang yang dijadikan cerminan tersebut membuat dia berusaha menghindari dari perbuatan tidak baik, karena setiap saat dia akan menelaah untuk meninjau kembali semua perbuatan yang telah dan akan dilakukannya. Kemampuan penelaahan dan analisa ini pula memerlukan keterampilan HOTS dalam pelaksanaannya. Karena itu pendidikan yang dilaksanakan baik di pesantren, madrasah, sekolah atau pun lembaga pendidikan lainnya semestinya dilakukan dengan pendekatan pembelajaran berbasis HOTS. Dengan HOTS peserta didik akan berpikir metakognitif, yaitu hasil berpikir direfleksikan pada kehidupan nyata. Begitulah yang dilakukan para sahabat Nabi Saw.

Rasulullah Saw. juga mengajarkan proses monitoring melalui muhasabah, memeriksa diri secara berkala, merenungkan serta melakukan penelaahan dan analisa atas diri sendiri sebagai evaluasi terhadap amal serta perilaku yang telah lalu. Proses mental berpikir para sahabat telah mencapai metakognisi. Jalan menuju surga yang diajarkan Rasulullah SAW dilaksanakan dan ditempuh dengan sungguh-sungguh. Berbuat baik pada sesama, berpuasa sunnah, menyantuni fakir miskin, berjihad, bersedekah dan lain-lain benar-benar diaplikasikan dengan sikap dan amal di dalam kehidupan.

Rasulullah SAW telah memberi pelajaran bahwa hasil nyata dari pemahaman yang baik adalah amal sholeh. Mengejawantahkan pengetahuan dan pemahaman dalam tindakan nyata tidak hanya jadi retorika semata, tetapi ilmu dan amaliah yang seimbang.

Alquran bahkan telah lebih terdahulu menunjukkan isyarat perintah kepada manusia tentang berpikir kritis, kreatif dan analitik (HOTS). Terdapat banyak ayat-ayat Alquran yang memuat kata *afalaa tatadzakkaruna*, *afala tatafakkaruuna*, *afala ta'qiluna* untuk menggunakan potensi akal yang dimilikinya, mengerahkan seluruh kemampuannya untuk menemukan makna dan pelajaran dari ayat-ayat

Allah SWT baik yang tersurat dalam Alquran ataupun ayat tersirat yang terhampar luas di muka bumi ini.

Ada sekitar 300 ayat lebih dalam Alquran yang mendorong manusia untuk berpikir HOTS. Banyak sekali ayat yang menyiratkan tantangan, tanda-tanda yang dapat memancing rasa ingin tahu sebagai stimulus untuk menggunakan potensi akal. Diawali dengan memperhatikan, berpikir sebagai langkah awal analisis, melakukan penelitian dan pembuktian.

HOTS sesungguhnya adalah pengamalan lebih lanjut dari Q.S al-Imron ayat 190-191. Perintah tentang berpikir kritis, bagaimana generasi yang disebut *ulul albab* yang memadukan zikir serta fikir. *Tadabbur* ayat dan *bertafakkur* terhadap tanda-tanda kekuasaan Allah. Sebagaimana Rasulullah SAW mengemukakan bahwa bertafakur terhadap ayat Allah memiliki keutamaan yang setara dengan pahala ibadah satu tahun lamanya, bahkan lebih baik karena berimplikasi pada bertambahnya keimanan. *Tafakkur* menggunakan potensi akal, berpikir mendalam dengan analisa (HOTS) sehingga menemukan makna dan pelajaran (hikmah) dibalik ayat-ayat Allah SWT tersebut.

HOTS dalam Islam merupakan optimalisasi potensi akal yang telah dianugerahkan kepada manusia. Sebagai bentuk rasa syukur terhadap nikmat yang diberikan oleh Sang Maha Pemberi dan kepatuhan terhadap perintah dalam ayat-ayat-Nya tersebut. Bagaimana akal harus digunakan, dipelihara, dikembangkan agar tidak *stagnan* serta mengembangkan pemikiran-pemikiran positif dalam mentafakuri segala anugerah serta seluruh ciptaan-Nya di alam semesta ini. Dengan HOTS akal menjadi terjaga, terpelihara dan digunakan dengan sebaik-baiknya sebagai amanah dan nikmat yang mesti ditasarufkan untuk hal-hal yang bermanfaat dan inilah yang akan semakin membedakan manusia dengan makhluk lain yang juga dianugerahi akal oleh Sang Maha Pencipta.

Akal sebagai motor penggerak dan rambu-rambu untuk mendapatkan strategi dan arah langkah dalam meraih cita-cita secara tepat. Akal sebagai anugerah yang luar biasa dahsyat. Dalam menjalani kehidupan ini harus menggunakan akal dengan sebaik-baiknya secara bijak. Kunci meraih cita-cita adalah memanfaatkan akal untuk mengasah kreativitas guna menemukan peluang-peluang jalan menuju arah kehidupan yang diinginkan.

Muhamad Iqbal menyatakan hiduplah sesuai kehendak Allah untuk menjadi hamba yang dapat memberi manfaat bagi alam dan orang yang ada di sekitarnya dengan menjunjung tinggi pada kebenaran. Lebih jauh Muhamad Iqbal menegaskan agar setiap manusia mengembangkan potensi diri, menguasai diri

sendiri, menghargai dan memperjuangkan kehidupan untuk kehidupan yang layak. Kematangan pribadi menghantarkan manusia untuk memiliki kreativitas menciptakan kebaikan dan kebenaran di muka bumi. Dengan menggunakan potensi akal yang dimilikinya maka manusia dapat berkontribusi dalam kehidupan dengan menciptakan hal baru

Sebuah inti dari hakikat keberhasilan suatu pendidikan Islam adalah menjadikan manusia memahami tugas kemanusiaannya, dan tugas kekhalifahannya. Menjadikan manusia semakin yakin dengan kehadiran serta kebesaran. Berawal dari *tafakur*, menganalisis, berpikir mendalam lalu menemukan hikmah sebagai sebuah keyakinan. Diterapkannya keyakinan tersebut dalam sikap dan perilakunya sebagai seorang manusia yang menghamba terhadap Rabb-Nya, itulah makna dari tujuan pendidikan yang memanusiakan manusia.

Penutup

Berdasarkan penelitian di atas, disimpulkan bahwa akal bertingkat relevansinya dengan taksonomi bloom dalam pengembangan Pendidikan Islam berorientasi HOTS yakni akal material memiliki korelasi dengan taksonomi bloom yakni dengan mengingat dan memahami, akal bakat korelasi dengan menerapkan pengetahuan yang sudah dipahami, akal aktual digunakan untuk menganalisis pengetahuan tersebut dan digunakan untuk mengevaluasi pengetahuan kemudian akal perolehan berfungsi sebagai mengkreasi suatu produk dapat dengan menerbitkan sebuah produk atau dengan lainnya.

Akal materil berfungsi terhadap anak kisaran umur 0-6 tahun untuk mengajarkan Alquran karena anak masih memiliki daya ingat dan memahami yang kuat. Akal bakat digunakan untuk anak umur kisaran 6-14 tahun guna mendidik akal agar mudah dalam menerapkan dan menganalisis segala aspek pengetahuan yang dimilikinya. Akal aktual berfungsi kepada anak umur kisaran 14 tahun ke atas untuk mengarahkan anak ke minat bakatnya serta mengevaluasi segala hal yang abstrak dan akal perolehan berfungsi untuk berpikir agar beroperasi otaknya secara maksimal, pada tahapan ini anak dianjurkan agar bisa lebih kreatif untuk berkreasi sesuai potensinya. Korelasi antara akal bertingkat Ibnu Sina dan taksonomi bloom membuktikan bahwa perbedaan seseorang akan terlihat pada tingkatan penguasaan pengetahuan dan ketajaman penalarannya. Dilihat dari tingkatan klasifikasi tersebut, jika seseorang yang berada pada kategori tertinggi itu adalah kuat dalam penalaran intelektualnya dan tertinggi kedudukannya.

Daftar Pustaka

- Afria Nursa, R., & Suyadi, S. (2020). Konsep Akal Bertingkat Al-Farabi Dalam Teori Neurosains Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 1. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v13i1.2757>
- Hidayatussaadah, I. (2021). Konsep Higher Order Thinking Skills (HOTS) dalam Pemikiran Pendidikan Islam. *Tsamratul Fikri | Jurnal Studi Islam*, 15(1), 103. <https://doi.org/10.36667/tf.v15i1.704>
- Jailani, M., Suyadi, & Djabedi, D. (2021). Menelusuri Jejak Otak dan 'Aql Dalam Alquran Perspektif Neurosains dan Pendidikan Islam di Era Pandemi COVID-19. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(1), 1–19. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v16i1.4347>
- Kharisma Noor Latifatul Mahmudah, S. (2020). Akal Bertingkat Ibnu Sina dan Taksonomi Bloom dalam Pendidikan Islam Perspektif Neurosains. *Edukasi Islamika: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 121–138.
- Muthoharoh, M. (2020). Inovasi pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis hots (higher order thinking skill). *Journal of Islamic Education*, 5(2), 131–143.
- Sri Fatmawati. (2013). Perumusan Tujuan Pembelajaran Dan Soal Kognitif Berorientasi Pada Revisi Taksonomi Bloom Dalam Pembelajaran Fisika. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(6).
- Suntoro, R. (2020). Konsep Akal Bertingkat Al-Farabi Dalam Perspektif Neurosains Dan Relevansinya Dengan Pembelajaran Sains Di Madrasah. *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 6(2), 209–304. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v6i2.147
- Wan Abdullah, W. A. A. Zhaffar, N. M. & Tamuri, A. H. (2020). Aplikasi Kemahiran Berfikir Aras Tinggi (KBAT) dalam Pendidikan Islam. *Sains Insani*, 5(1), 14–21.